

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan. Menurut Priyatni (2019:124), “Kata novel berasal dari bahasa Latin, *Novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *Novus* yang berarti baru atau *New* dalam bahasa Inggris”. Novel adalah karya sastra baru yang merupakan bentuk lain dari karya sastra seperti puisi dan drama. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang agak panjang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Stanton (2019:90), “Novel mampu menghadirkan perkembangan sat karakter situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil”.

Menurut Nurgiyantoro (2019:4), “Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang ideal, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.”

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan hidup dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk

karya sastra, novel sering menggambarkan kehidupan masyarakat beserta sistem sosialnya, juga memiliki manfaat dalam kehidupan.

2. Struktural

Struktural merupakan keutuhan unsur-unsur dalam fiksi tidak hanya gabungan atau susun-susunan hal dan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tetapi hal-hal yang sama-sama membangun dan saling bersangkutan. Analisis struktural adalah suatu cara guna mengetahui secara teliti, unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra. Hal itu sangat tepat guna meneliti dan mengungkapkan makna karya sastra melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain secara struktural. Keseluruhan unsur yang membangun dalam pembentukan sebuah karya sastra ialah unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Seperti halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Culler, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler dalam Heryningtias, 2021:293).

Membahas masalah karya sastra, ada beberapa persoalan yang sering muncul, antara lain kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra itu sendiri. Nurgiantoro (2019:60) menyatakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu usaha kritik terhadap karya sastra untuk menjelaskannya dengan disertai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Unsur-unsur intrinsik merupakan hal utama yang harus diperhatikan, karena melalui unsur tersebut kita dapat menangkap makna dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam novel mempunyai keterkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah struktur. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan, tema serta sudut pandang akan memudahkan pembaca memahami cerita.

Menurut Aminuddin (2021:3) “Pendekatan struktural berkaitan dengan unsur intrinsik pembentuk novel meliputi tema, latar, tokoh/penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat yang ada dalam sebuah cerita”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah-novel.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktural adalah sebuah teori pendekatan kesastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur pembangun karya sastra. Pendekatan struktural ini bertujuan untuk memaparkan unsur intrinsik yang membangun karya sastra tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Unsur Struktural Novel

Unsur instrinsik merupakan bagian dari unsur struktural. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2019:60) yang mengemukakan bahwa

“Analisis struktural karya sastra, fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antara unsur intrinsik”. Identifikasi dan deskripsi yang dimaksud adalah keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang yang menghubungkan antara unsur menjadi sebuah makna. Identifikasi kemungkinan tokoh yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan utama adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya, kurang dapat penekanan.

Karya sastra pada umumnya dibangun oleh beberapa unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut seperti faktor sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur intrinsik meliputi alur cerita, tokoh, tema suasana cerita, latar cerita, sudut pandang, dan gaya (Sumardjo dan Saini KM, 2019:37).

Unsur suatu karya sastra merupakan suatu kesatuan. Sebuah novel harus merupakan satu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap. Menurut Sumardjo dan Saini KM (2019:37), “Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerita dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Berikut ini uraian unsur intrinsik dalam suatu cerita”.

Menurut Aminuddin (2019:66-91), “Prosa fiksi seperti novel memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun dari dalam karya fiksi dari dalam. Unsur-

unsur intrinsik yang dimaksud berupa tema, alur, latar atau *setting*, penokohan, dan sudut pandang”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur struktural novel adalah bagian-bagian yang membangun cerita dalam novel sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur ini meliputi tema, alur, latar atau *setting*, penokohan, dan sudut pandang.

a. Tema dan Amanat

Menurut Stanton (2019:36), “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat”. Tema dalam cerita dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yaitu permasalahan yang dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan cabang dari tema mayor. Selanjutnya, menurut Dola (2020:16), “Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan pemecahan persoalan tadi akan menghasilkan amanat”.

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2019:115). Ini berarti bahwa tema merupakan ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan di paparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami

unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya. Perhatikan kutipan novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy berikut ini.

Haydar merangkul Asep, membuat air mata Asep semakin mengalir deras. Ucapnya kepada Haydar dengan terbata-bata, "Aku cemburu kepadamu. Aku ingin menjadi orang sepertimu. Aku ingin bisa mencintai Tuhan, dan bisa merasakan cinta-Nya mengalir dalam dadaku (Al-Azizy, 2010: 143).

Kalimat *Aku ingin bisa mencintai Tuhan, dan bisa merasakan cinta-Nya mengalir dalam dadaku* menunjukkan kecintaan tokoh cerita pada Tuhan. Berdasarkan kutipan tersebut, tema novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah tentang kecintaan pada Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar atau inti dari sebuah cerita, karya seni, atau tulisan. Tema memberikan makna dan tujuan pada karya tersebut, serta seringkali mencerminkan pandangan penulis tentang kehidupan atau suatu isu tertentu.

Menurut Nurgiyantoro (2019:9), "Amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita rekaan". Amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya terhadap tema yang dikemukakan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Dola (2020:17) yang mengemukakan bahwa "Apabila pengarang menghadirkan suatu pembicaraan terhadap persoalan itu, lalu

memecahkannya sesuai pandangannya, maka pemecahan atas persoalan tadi dinamakan amanat”.

Untuk menentukan amanat sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah karya sastra kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yaitu amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, amanat itu disampaikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak diketahui secara jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Perhatikan kutipan berikut.

Cinta kepada Tuhan tak bisa tergantikan dengan cinta yang lain, karena keabadian yang ditawarkannya tidak pernah akan ditawarkan siapa pun juga. Tetapi, cinta kepada-Nya tidak bisa dipaksakan, walau cinta yang demikian itu adalah cinta yang akan melembutkan hati, menguatkan sayap-sayap jiwa, dan menjernihkan rasa agar nafsu tak memegang kendali (Al-Azizy, 2010: 82-83).

Kalimat *Cinta kepada Tuhan tak bisa tergantikan dengan cinta yang lain, karena keabadian yang ditawarkannya tidak pernah akan ditawarkan siapa pun juga* menunjukkan amanat novel *Daun Pun Berdzikir*. Berdasarkan kutipan tersebut, amanat novel *Daun Pun Berdzikir* adalah sebagai insan ciptaan Tuhan, kita harus senantiasa mencintai-Nya dalam keadaan apapun juga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral atau nasihat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Amanat ini bisa berupa pesan tersurat (langsung) maupun tersirat (tidak langsung) yang dapat dipetik pembaca setelah memahami cerita.

b. Alur atau *Plot*

Alur atau *plot* dalam drama tidak jauh berbeda dengan alur atau *plot* dalam jenis karya sastra lainnya. Menurut Stanton (2019:26), “Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita”.

Menurut Aminuddin (2019:83) “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan (2019:129) mengemukakan “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi.”

Selanjutnya Keraf (2019:148) mengemukakan bahwa “Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah.” Alur yang mengatur tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam satu kesatuan waktu.

Menurut Sayuti (2015:35), untuk memperoleh keutuhan cerita, alur biasanya terdiri atas tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap ini umumnya berisi sejumlah informasi penting berhubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya, misalnya, berupa pengenalan tentang waktu dan tempat terjadinya peristiwa dan pengenalan tokoh cerita. Pada tahap awal ini konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Tahap tengah atau pertikaian menampilkan peningkatan konflik yang

sudah mulai dimunculkan pada tahap awal. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal, atau kedua-duanya sekaligus. Dalam tahap tengah inilah klimaks dimunculkan, yaitu ketika konflik telah mencapai intensitas tertinggi. Adapun tahap akhir atau peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Jadi, bagian ini menunjukkan bagaimanakah akhir sebuah cerita yang penyelesaiannya bisa bersifat tertutup dan bisa juga terbuka. Dalam membentuk alur tertentu, pengarang memiliki kebebasan kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang tersusun secara berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Alur atau plot dapat diartikan sebagai urutan atau kesinambungan peristiwa dengan adanya hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar penggerak atau perangkat sebuah cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini contoh alur novel *Daun Pun Berdzikir* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

1) Awal Cerita

Bagian awal cerita yang menjadi alur berupa informasi tentang pengenalan seperti pada kutipan berikut.

Sarjana pertanian itu terketuk hatinya melihat sawah dan ladang di dukuh Gagatan yang selalu mengering di musim kemarau. Air sungai yang mengalir di selatan dukuh tak cukup membasahi sawah. Tidak hanya tak cukup, sungai tersebut tidak bisa dialirkan ke sawah-sawah milik penduduk karena letaknya yang lebih rendah dari tanah pedukuhan (Al-Azizy, 2010: 49-50).

Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa, sarjana pertanian yaitu Bram, sangat senang bisa mengadakan penelitian di dukuh Gagatan. Kepenatan tinggal di kota serasa hilang setelah datang ke dukuh ini. Dia bosan dengan gedung pencakar langit, suara mobil yang menderu, bosan menghirup udara yang penuh polusi, bosan pula dengan bau busuk yang selalu menggerayangi hidungnya selama hidup di kota. Dan di dukuh Gagatan ini, semua kebosanan itu hilang sirna. Dia dan teman-temannya betah tinggal di dukuh Gagatan.

2) Bagian Tengah atau Pertikaian

Pada bagian tengah ini yang menjadi alur berupa informasi tentang konflik tahap awal yaitu rasa cinta Bram kepada Shofi, tetapi sedikit pun Shofi tidak mencintainya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Shofi mengigil ketakutan manakala mendengar suara mobil mendekat. Di dukuh ini, siapa lagi yang memiliki suara seperti itu, kecuali suara mobil Bram?? Shofi memukul-mukul kepalanya sendiri. Napasnya turun naik tak teratur seakan-akan baru saja melihat hantu. O, tidak. Hantu itu belum terlihat. Baginya saat ini, Bram lebih mengerikan daripada hantu (Al-Azizy, 2010: 56).

Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa, Shofi tidak bisa mencintai Bram, karena memang tidak ada rasa cinta sama sekali untuknya. Cinta Bram yang amat besar dipersembahkan untuk Shofi seakan tidak dianggapnya. Walaupun Bram mempunyai waktu yang banyak untuk berkunjung di rumah Shofi, oleh permintaan ibunya. Tetapi cinta memang aneh, bukan keindahan yang membuat cinta, tetapi cintalah yang membuat semuanya menjadi indah. Alur yang menjadi konflik tahap awal selanjutnya ialah merenggangnya persahabatan Bram dengan teman-temannya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Sebelum berdiri dan meninggalkan pertemuan di sore itu, Bram berkata kepada Asep dan Lidya, “Mari kita lihat, siapakah yang akan menang dalam masalah ini. Aku, Rohman, dan Nana di satu sisi atau kalian berdua di sisi lain (Al-Azizy, 2010: 121).

Alur yang menjadi konflik internal dan eksternal selanjutnya ketika Asep melihat Haydar selesai beribadah dan mendengar doa dari Haydar. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

Isak tangis Haydar mengguncang punggungnya. Air matanya tumpah di atas daun-daun pisang yang menjadi alas sujudnya. Dia tak tahu bahwa dan tak menyadari Nayla, Lidya, dan Asep berada didekatnya. Dia ulang-ulang bagian dari doa yang dia panjatkan (Al-Azizy, 2010: 100).

Alur yang menjadi klimak, tahap tengah dimunculkan yaitu ketika konflik telah mencapai intensitas tertinggi. Puncak dari masalah ketika Bram melihat Haydar dan Shofi berjalan berdua. Sungguh sakit melihat kenyataan dirinya berada diantara Haydar dan Shofi, Bram diabaikan begitu saja oleh Shofi dan Haydar. Bram merasa bagaikan manusia tidak ada artinya, tidak berharga, tidak dianggap sama sekali. Bram tidak kuat terus berada di antara mereka berdua. Bram menghentikan langkah, sementara Shofi dan Haydar terus saja berjalan. Bram merasa hatinya seakan-akan ditusuk-tusuk berjuta-juta jarum dan disayat beribu-ribu sembilu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kuharap kita bisa selalu dekat seperti ini, Haydar .“Aku pun berharap demikian, Shofi.”“Kita penuh langit pedukuhan dengan rasa dan syukur kepada Tuhan.”“Juga sabar dan kasih....”“iya, engkau benar”“Kita adalah anak-anak pedukuhan yang wajib menjaga alam pedukuhan yang indah ini.” (Al-Azizy, 2010: 194).

Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Bram mendengarkan pembicaraan Shofi dan Haydar yang begitu akrab. Rasa sakit hati yang dirasakan bram seakan tidak bisa dibendung lagi. Dengan tujuan hendak mempermalukan

Haydar, dia rela mengeluarkan uang banyak. Dia berharap rencana mempermalukan Haydar berjalan lancar. Bersama kedua temannya, Rohman dan Nana, Bram menyusun rencana untuk mempermalukan Haydar.

3) Bagian Akhir atau Peleraian

Bagian akhir sebuah cerita penyelesaiannya bisa bersifat tertutup dan juga bisa terbuka. Akhir leraian yang bersifat terbuka dari rangkaian masalah-masalah yang timbul dari cerita. Seperti digambarkan pada kutipan berikut.

Sambil menahan perasaannya yang berkecamuk, Bram berkata, “Sungguh, sebenarnya aku tidak setuju dengan pendapatmu, Shofi. Aku merasa keberatan jika harus membayar semua sahabat pemuda untuk ikut menggali. Aku hanya bisa membayar Haydar, itu pun karena aku terpanggil untuk membantunya. Apa aku salah, menurutmu?” “kau tidak salah,” jawab Shofi. “tetapi kita tentu ingin segera melihat sumur selesai digali. Kalau hanya Haydar sendiri yang menggali, kapan sumur-sumur itu akan selesai dikerjakan?” (Al-Azizy, 2010: 201).

Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa, setelah Bram mendengar perkataan Shofi seperti itu, Bram menyadari bahwa cara yang digunakan selama ini salah. Dan Bram meminta maaf. Akhirnya para sahabat muda membantu Haydar menyelesaikan penggalian sumur. Bram membenarkan perkataan Shofi bahwa pedukuhan harus segera memiliki sumur. Tidak mungkin sumur akan segera selesai digali tanpa bantuan para sahabat muda. Akhirnya para pemuda dukuh gagatan itu memaafkan Bram. Sekarang mereka saling bekerja untuk menyelesaikan sumur yang digali untuk mendapatkan air bersih.

Sebuah cerita pasti terdapat akhir cerita begitu pula yang dikisahkan pada novel ini. Berikut ini kutipan akhir cerita yang bersifat terbuka.

Bram ...!” “Tegakah engkau meninggalkanku, setelah kau nyatakan perasaanmu yang paling tulus dan berharga?” “Karena

Allah, aku pun mencintaimu,” ucap suara itu, yang tak lain dan tak bukan keluar dari bibir Shofi (Al-Azizy, 2010: 358-359).

Kalimat *“Karena Allah, aku pun mencintaimu,” ucap suara itu, yang tak lain dan tak bukan keluar dari bibir Shofi* menunjukkan akhir cerita yang menjelaskan bahwa Shofi menerima cinta Bram. Dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Shofi menerima cintanya Bram. Secara langsung Shofi mengatakannya, bahwa dia mencintai Bram. Sebuah suara yang sangat dirindukannya. Sebuah suara yang didambakannya. Sebuah suara yang menghentikan langkahnya, memejamkan matanya, mendebarakan detak jantungnya, menggemetarkan persendian tubuhnya. Suara yang tidak di duga-duganya.

c. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Suatu cerita memang terbentuk karena adanya tokoh cerita yang memiliki perwatakan tertentu. Pengarang memberikan bentuk dan isi pada perwatakan tersebut melalui berbagai teknik naratif, seperti deskripsi tindakan, ucapan, atau pemikiran tokoh. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang. Meskipun demikian, tokoh dalam fiksi dapat berupa gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh menurut Sumardjo dan Saini K.M. (2019:144) adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam *plot*.

Menurut Atmazaki (2020:61), “Tokoh adalah komponen penting dalam sebuah cerita”. Aminuddin (2019:79) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Nurgiyantoro (2019:165) juga mengemukakan bahwa “Tokoh adalah pelaku dalam cerita fiksi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi. Tokoh cerita merupakan pelaku atau individu yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca atau penonton ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan mereka.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh bawahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2019:176-190).

Tokoh cerita yang diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh cerita yang dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya (dalam hal ini tokoh utama dan tokoh bawahan). Karena penelitian ini difokuskan pada sikap tokoh, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh bawahan dalam novel, maka yang telah diuraikan lebih lanjut hanyalah tokoh utama dan tokoh bawahan, sedangkan jenis tokoh lainnya tidak diuraikan.

2) Penokohan

Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Atmazaki (2020:62), “Perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita.” Dengan demikian, dapat diartikan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara seorang pengarang untuk menampilkan para pelaku melalui sifat dan tingkah lakunya.

Dalam penokohan, watak atau karakter seorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi yaitu, dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Ada dua jenis penokohan, yaitu secara langsung atau deskriptif/analitik, dan teknik dramatik. Secara langsung atau deskriptif/analitik adalah dimana pengarang langsung melukiskan atau menyebutkan secara terperinci bagaimana watak sang tokoh, bagaimana ciri-ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan sebagainya. Sedangkan, Secara tidak langsung/dramatik adalah dimana pengarang melukiskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh sentral, serta dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam cerita tersebut. Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Tidak jarang pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan tokohnya yang diberinya seperti simpati dan empati.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam cerita adalah cara pengarang menggambarkan dan menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk watak, karakter, latar belakang, penampilan, dan hubungan antar tokoh. Penokohan tidak hanya sekadar memperkenalkan tokoh, tetapi juga

bagaimana tokoh tersebut dihadirkan, dikembangkan, dan berinteraksi dalam cerita.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2019:195) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

(a) Teknik Ekspositori

Sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2019:195).

Pelukisan watak tokoh secara ekspositori dapat diperhatikan pada kutipan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu berikut ini.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli Ibunya. Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap mebiarkan pensil mereka tak berpenutup dan orangtuanya dengan suka rela mencarikan dan menutupnya. Saya dipaksa mengejan sampai berak lantas diikat dan tahinya direkatkan dengan plester di sekujur tubuh juga mulut saya karena ketahuan tidak makan sayur. Tidak bisa bersyukur, kata Ibu. Tapi yang

saya lihat di sekolah, anak lain banyak menampik sayur yang dibawakan ibunya, lantas sang Ibu malah menjajani mereka bakso atau pempek Palembang. Ibu memang kuat, dan saya begitu lemah untuk tidak merasa takut pada Ibu (Ayu, 2006: 113).

Kalimat Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli Ibunya. Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya menunjukkan watak tokoh ibu yang keras, kejam, dan tak berprilaku manusiawi. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui watak tokoh ibu yang dilukiskan secara langsung sebagai tokoh yang keras, kejam, dan tak berprilaku manusiawi.

(b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Dalam novel *Nayla* karya Djena Maesa Ayu dapat ditemukan watak tokoh melalui teknik tingkah laku. Perhatikan kutipan berikut.

Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya. Menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegang tangan Nayla. Nayla semakin brutal. Digigitnya tangan Ben, berusaha melepaskan pegangan tangannya. Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkan ke depan muka Ben, (Ayu, 2006: 89).

Kalimat *Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya. Menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegang tangan Nayla. Nayla semakin brutal* menunjukkan watak tokoh Nayla yang agresif. Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh Nayla melalui teknik tingkah laku. Tokoh Nayla dilukiskan pengarang sebagai tokoh yang agresif.

Menurut Nurgiyantoro (2019:201-202) penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut.

(1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik cakapan.

Mataku terbuka. “Dion...”
Ia tersenyum cemas memandangiku. “kamu lima jam berada di dalam kamar, Juliet. Aku khawatir.”
Aku tersentak. “Lima jam?”
“Ada apa Jul?” Ia menyentuh keningku yang berpeluh.
Tak terasa bibirku bergetar dan airmata jatuh satu-satu. “Aku melayang...”
“Aku melihatnya...” bisiknya kemudian merangkul tubuhku (Kartika, 2011: 184).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh Dian melalui teknik percakapan. Dari percakapan antara Dion dan Juliet, dapat diketahui watak tokoh Dion yang penuh perhatian. Dion mengkhawatirkan keselamatan Juliet yang pingsan sekian lama.

(2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat non-verbal.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan watak tokoh melalui teknik tingkah laku. Perhatikan kutipan berikut.

Istri muda ayahku, yang juga adalah ibu keduaku, memakaikan jaket ke badan ayah. Merapatkan resletingnya, lalu mengibas-ngibaskan tangannya ke dada ayah, seolah takut ada kotoran yang menempel di jaket ayah. Dan selanjutnya, ayah akan mengucapkan terima kasih, melalui sebuah cecupan lembut di kening ibu keduaku itu (Sowiyah, 2011: 26).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui watak tokoh istri muda melalui teknik tingkah laku. Tokoh ibu dilukiskan pengarang sebagai tokoh yang penyayang dan penuh perhatian.

(3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui pikiran dan perasaan.

Sedangkan aku di sini. Aku tidak bisa meraih hidupku. Hidupku yang berada di tengah-tengah sebuah ruang gelap yang besar dan tanpa batas. Dikelilingi oleh ribuan pasukan yang terbiat dari api. Mendekatinya akan membuatku mati terbakar, memandangnya dari jauh aku kan mati tertembak (Kartika, 2011: 139).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Juli mempunyai watak yang selalu waswas. Juli merasa orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah musuh.

(4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan melalui teknik arus kesadaran.

Sungguh durhaka aku pada ibu kandungku, yang tak sedikitpun bisa memahami apa yang tengah berkecamuk di hati beliau. Sakit beliau makin parah, dan beliau menolak ketika kami bermaksud membawanya ke rumah sakit. Kalau dipikir-pikir, akulah yang sebenarnya pantas disalahkan dalam hal ini (Sowiyah, 2011: 238).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku mempunyai watak yang penuh merasa bersalah.

(5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dan, dalam hal hubungan adikku dengan laki-laki yang oleh adikku dipanggilnya Mas Bayu itu, akulah yang paling keras menentangnya. Aku yakin, andai saja aku menyatakan setuju, tentu ayah ibuku akan setuju juga (Sowiyah, 2011: 137).

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang melukiskan watak tokoh melalui reaksinya terhadap permasalahan yang muncul. Tokoh Aku dilukiskan sebagai tokoh yang berpendirian tegas dan keras.

(6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar.

Dalam novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah dapat ditemukan perwatakan tokoh melalui teknik reaksi tokoh lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Tapi dia sangat keras kepala, Bu.”

Tetap saja kalimat itu tak bisa kelaur.
“Jangan bandel, Iqbal!”
“Baiklah, Bu. Aku akan berusaha menerima bahwa ia adalah takdirku.” (Sowiyah, 2011: 78).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Gaya melalui percakapan antartokoh sebagai tokoh yang keras kepala.

(7) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya.

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

Kutipan novel *Dua Ibu* karya Mbak Sowiyah ini menggambarkan watak tokoh melalui tempat atau lingkungan sang tokoh.

Aku bergegas menggerakkan kakiku untuk bergabung dengan para jemaah di mushala depan rumahku. Aku mengisi shaf yang biasa aku tempati, yaitu tepat di belakang ayahku yang bertugas sebagai imam. Seperti biasa selepas maghrib aku membantu ayah mengajar Iqra pada anak-anak kecil tetangga kami (Sowiyah, 2011: 56).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan watak tokoh Aku melalui tempat atau lingkungan sang tokoh sebagai tokoh yang taat beribadah.

(8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya.

Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Dalam novel *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika dapat ditemukan perwatakan melalui teknik pelukisan fisik.

Seorang anak perempuan yang belum genap tiga tahun, berjongkok di pintu ruang tamu sambil memeluk boneka manusia.

Anak yang mungil dan berkulit putih pucat. Rambutnya panjang ikal melewati bahu dan berwarna sedikit keemasan. Emas yang pucat pula (Kartika, 2011: 13).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan perwatakan tokoh Juli sebagai tokoh yang berumur tiga tahun, berkulit putih pucat, dan memiliki rambut ikal sebauh berwarna keemasan.

- (c) Cara campuran, yaitu campuran antara cara analitik dan cara dramatik seperti tampak dalam kutipan cerita *Juliet, Cermin yang Terburai* karya Kartika berikut ini.

Perempuan paruh baya dengan bakul penuh kembang. Pedagang tikar bersuara parau. Perempuan itu celingukan. Toleh kanan toleh kiri, menggigiti bibirnya cemas. Ketiaknya menjepit sebuah dompet tak terlalu gendut. Kening putih pucatnya memerah terbakar matahari. Peluhnya mengalir satu dua. Malu-malu (Kartika, 2011: 9).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang melukiskan karakter tokoh Ibu Juli melalui cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang tidak terlalu gendut dan berkulit putih. Secara dramatik, Ibu Juli dilukiskan sebagai perempuan yang selalu cemas dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut tersirat lewat perbuatan Ibu Juli yang suka menggigiti bibirnya ketika cemas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Dalam fiksi lama tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Dan disitu *setting* hanya sekedar tempat terjadinya.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2019:216) menyatakan bahwa “Latar ialah tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku”. Dalam kebanyakan cerita, latar dapat menimbulkan suasana emosional yang mengitari perwatakan. Sementara itu, menurut Waluyo (2020:23), “Latar adalah tempat kejadian cerita, sering pula disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu”. Latar cerita tidak hanya memberikan informasi tentang lokasi dan waktu, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi, dan dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan plot cerita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar cerita adalah semua unsur yang meliputi tempat, waktu, dan suasana, serta lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar ini membantu membangun suasana, alur, dan pengembangan karakter.

Nurgiyantoro (2019:227-237) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang menyoroti pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Perhatikan kutipan berikut.

Dan di sini, di dukuh Gagatan, semua kebosanan itu menghilang. Menyirna. Berlalu bersama angin. Bram dan teman-temannya betah tinggal di dukuh ini. Bukan hanya suasana alam pedukuhan saja yang membuat Bram betah, bukan pula sambutan yang hangat dan ramah dari warga terhadapnya dan teman-temannya yang membuat betah; di dukuh ini, Bram telah melihat bidadari.... (Al-Azizy, 2010: 51).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa adalah dukuh Gagatan adalah latar yang digunakan oleh pengarang di dalam novel ini mengenai kehidupan dua keluarga.

- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Perhatikan kutipan berikut.

Sore hari setelah bertemu dengan ayah dan ibunya, dan setelah mereka pulang kembali ke kota, Bram tidak langsung pulang ke dukuh Gagatan. Dia merasa belum siap bila hari itu juga langsung ke Gagatan. Dia ingin mendapatkan pencerahan dari Kiai Ali Mustofa sebelum menyelesaikan persoalannya di dukuh. Malam harinya, Kiai Ali memberi apa yang diminta Bram (Al-Azizy, 2010: 339).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang terdapat dalam cerita di antaranya adalah sore hari.

- 3) Latar sosial, yaitu latar yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perhatikan kutipan berikut. “Saya minta tolong, Bapak menyerahkan mobil ini kepada Haydar nanti”. (Al-Azizy, 2010: 354).

Latar sosial dalam novel ini dikisahkan latar sosial rendah dan tinggi. Bram dan Shofi adalah tokoh orang kaya, mereka adalah golongan dari keluarga pengusaha yang penuh keberhasilan, orang tuanya bisa memberikan kemewahan baginya, karena orang tua mereka adalah pengusaha sukses. Berbeda dengan Haydar, dia adalah dari keluarga miskin yang hidup bersama ibunya.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Latar boleh juga diartikan waktu atau masa berlangsungnya suatu peristiwa karena latar itu merupakan lingkungan yang berfungsi mengekspresikan perwatakan dan kemauan dalam hubungannya dengan alam dan manusia.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Menurut Aminuddin (2019:90), “Sudut pandang adalah cara penulis menyajikan karakter dalam cerita yang diceritakan”. Dalam hal ini harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi, sebab sebuah cerpen atau novel sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara pribadi pengarang jelas akan masuk ke dalam karyanya. Ini lazim disebut gaya pengarang. Adapun sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Menurut Abrams dikutip Tarigan (2019:141), “Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara pengarang dengan alam fiktif ceritanya”. Ia merupakan cara atau

pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2019:338), sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita.

Sementara itu menurut Aminuddin (2019:90), “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh/pelaku dalam dongeng yang disampaikan/ dipaparkan”. Sudut pandang adalah pandangan atau perspektif seseorang terhadap suatu hal, situasi atau peristiwa. Setiap sudut pandang memiliki dampak yang berbeda terhadap narasi dan persepsi sebuah cerita. Sudut pandang merupakan arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan cara penulis memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

Sudut pandang cerita itu sendiri dapat secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyoroti dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan.

Secara umum, sudut pandang terbagi menjadi dua jenis, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Berikut penjelasannya.

1) Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan kata ganti “aku” atau “saya” atau juga “kami” (jamak). Pada saat menggunakan sudut pandang orang pertama, seakan-akan menjadi salah satu tokoh dalam cerita yang sedang dibuat. Pembaca pun akan merasa melakoni setiap cerita yang dikisahkan. Perhatikan kutipan berikut ini yang menggunakan sudut pandang persona pertama.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki Cuma untuk bit and run. Mereka benar-benar makhluk yang menyebalkan sekaligus menggiurkan, tapi untuk soal perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan (Ayu, 2006: 55).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama berupa penggunaan kata ganti persona “saya”.

2) Sudut Pandang Orang Ketiga

Pada teknik sudut pandang orang atau pihak ketiga. Kata rujukan yang digunakan ialah “dia”, “ia”, atau nama tokoh dan juga mereka (jamak). Kata ganti ini digunakan untuk menceritakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Selain kata ganti yang digunakan, ada satu hal lagi yang membedakan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, yaitu kebebasan peran di dalam cerita. Pada sudut pandang orang pertama, si penulis bisa menunjukkan sosok dirinya di dalam cerita, dan ini tidak berlaku pada sudut pandang orang ketiga. Pada sudut pandang orang ketiga, si penulis berada ‘di luar’ isi cerita dan hanya mengisahkan tokoh “dia” di dalam cerita. Perhatikan pula kutipan berikut ini yang menggunakan sudut pandang persona ketiga.

Ah, mungkin dia tidak setuju dengan kata itu. Dia akan mengatakan bahwa niatnya baik. Di saat dia mulai melihat tanda-

tanda yang menyedihkan yang terjadi pada diri Bram, diam-diam dia sering berdoa kepada Tuhan agar Tuhan berkenan mendekatkan hati Shofi kepada Bram. Al-Azizy, 2010: 229).

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga berupa penggunaan kata ganti persona “Dia”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang cerita adalah cara atau perspektif penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Ini menentukan bagaimana pembaca melihat dan memahami cerita, termasuk bagaimana karakter, peristiwa, dan tema ditampilkan.

4. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Kata "relevansi" merupakan bentuk kata benda dari kata "relevan" yang berarti bersangkutan, selaras, atau berhubungan. Relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Di dunia pendidikan, relevansi menurut Nurgiyantoro (2019:50) yaitu “Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat”. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan

(kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti system pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.

Lebih jauh tentang pengertian relevansi pendidikan dengan kebutuhan di masyarakat, relevansi pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan peserta didik atau masyarakat setempat. Kedua, relevansi pendidikan kaitannya dengan tuntutan pekerjaan. Ketiga, relevansi pendidikan kaitannya dengan perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

5. Pembelajaran Sastra di SMP

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pembelajaran sastra di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan berbahasa agar peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra, baik kegiatan reseptif maupun produktif. Pengajaran sastra membentuk peserta didik menjadi kreatif dan apresiatif sekaligus untuk membina bahasa secara umum. Pembelajaran sastra di sekolah, hasil karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah misalnya karya sastra novel. Membaca karya sastra novel peserta didik dapat memperoleh nilai kegunaan seperti yang diungkapkan *horatius dulce et utile* sehingga karya sastra novel yang dapat menghibur di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bermanfaat. Tujuan dari adanya analisis struktural yaitu untuk membongkar dan memaparkan secara teliti, mendalam, cermat, dan sedetail mungkin dengan keterkaitan dan keterjalinan seluruh anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna secara menyeluruh. Cara kerja teori struktural yaitu menjelaskan secara struktural unsurunsur instrinsik, yaitu dengan menguraikan dan mengungkapkan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan lain sebagainya.

Relevansi novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bisa dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). CP merupakan capaian yang harus dipahami oleh siswa di dalam suatu mata pelajaran. ATP merupakan penjabaran dari CP yang mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. CP yang terdapat dalam sebuah mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di jenjang SMP/MTs dapat di lihat dalam Kep. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kemendikbudristek, Nomor 032/H/KR/2024 Tanggal 11 Juni 2024 tentang
Capaian Pembelajaran. Berikut tabel CP dan ATP:

Tabel 1. CP dan ATP Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester 2

Capaian Pembelajaran (CP)	Capaian Pembelajaran Elemen	Alur Tujuan Pembelajaran dalam setiap fase	Kata/Frasa Kunci, Topik/Konten Inti, Penjelasan Singkat
Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan	Membaca dan Memirsa ▪ Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber	▪ Peserta didik memahami pengertian karya fiksi dan peserta didik berlatih mengidentifikasi informasi yang ada dalam sebuah karya fiksi. ▪ Peserta didik dapat menjelaskan informasi yang ada dalam karya fiksi dan menyebutkan informasi yang ditemukan dalam sebuah karya fiksi.	▪ Kata/frasa kunci: mengenal karya fiksi ▪ Topik/konten inti: mengidentifikasi informasi pada karya fiksi. ▪ Penjelasan singkat: memahami pengertian karya fiksi dan peserta didik berlatih mengidentifikasi informasi yang ada dalam sebuah karya fiksi serta dapat menjelaskan informasi yang ada dalam karya fiksi dan menyebutkan informasi yang ditemukan dalam sebuah karya fiksi.
		▪ Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi, dan menguraikannya dengan baik.	▪ Kata/frasa kunci: menemukan unsur sebuah karya fiksi ▪ Topik/konten inti: mengidentifikasi unsur-unsur dalam karya fiksi. ▪ Penjelasan singkat: mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi, dan

pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.	informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.		menguraikannya dengan baik.
		▪ Peserta didik mampu melakukan penilaian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi.	▪ Kata/frasa kunci: melakukan penilaian terhadap karya fiksi ▪ Topik/konten inti: menandai unsur-unsur yang ada dalam karya fiksi dalam cerpen “Kota Sulap Paman Tom” serta “Parki dan Alergi Telur”. ▪ Penjelasan singkat: memahami melakukan penilaian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi.
		▪ Peserta didik dapat membandingkan kata bermakna konotasi dan denotasi yang diteumkan dalam karya fiksi.	▪ Kata/frasa kunci: membandingkan kata denotasi dan konotasi dalam karya fiksi ▪ Topik/konten inti: membandingkan kosakata yang bermakna konotasi dan denotasi dalam karya fiksi. ▪ Penjelasan singkat: membandingkan kata bermakna konotasi dan denotasi yang diteumkan dalam karya fiksi.
		▪ Peserta didik dapat menulis sebuah atau resensi karya fiksi dengan baik setelah mempelajari informasi yang ada pada karya fiksi, unsur-unsur karya fiksi dan melakukan penilaian	▪ Kata/frasa kunci: mengenali langkah-langkah penulisan resensi ▪ Topik/konten inti: penilaian penulisan ulasan atau resensi karya fiksi Agar peserta didik lebih memahami cara menulis ulasan atau resensi karya fiksi, guru dapat mengajak peserta didik

		terhadap karya fiksi serta menggunakan kata bermakna konotasi dan denotasi dalam ulasan karya fiksi.	menandai unsur-unsur paling menonjol dalam karya fiksi. ▪ Penjelasan singkat: menulis sebuah atau resensi karya fiksi dengan baik setelah mempelajari informasi yang ada pada karya fiksi, unsur-unsur karya fiksi dan melakukan penilaian terhadap karya fiksi serta menggunakan kata bermakna konotasi dan denotasi dalam ulasan karya fiksi.
--	--	--	--

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.” Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara.

Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut. (1) Menulis sastra: menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama, (2) Membaca

sastra: membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama, (3) Menyimak sastra: mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) Berbicara sastra : berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Adapun manfaat pembelajaran sastra, antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berkaitan dengan analisis unsur struktural karya sastra sebagai berikut.

1. Penelitian Ajat Manjato dan Ade Bayu Saputra (2020), Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dengan judul jurnal “Kajian Struktural-Semiotik Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo”, yang dimuat dalam Jurnal Lateralisasi, Volume 8 Nomor 1, Juni 2020, p-ISSN 2354-936X, e-ISSN, 2614-4522. Jurnal

ini menunjukkan bahwa novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mempunyai alur maju dengan lima tahapan penceritaan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Faisal, sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah Pambudi, Pepeng, Yudi, Yok Bek, Pak Cokro, dan Mat Karmin. Cerita ini mengambil latar tempat di area Gedong Sapi, rumah mewah Yok Bek, rumah Pambudi, Yudi dan Pepeng, dan SD Kartini. Latar waktu dalam cerita ini terjadi saat musim layang-layang, siang hari. Sedangkan waktu penceritaannya adalah kurang lebih selama 1 tahun. Latar sosial dalam novel ini adalah kebiasaan anak-anak Kampung Genteng ketika musim layang-layang, dan novel ini juga dilatari adanya bentuk perbedaan kelas sosial. Wujud penandaan semiotik yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* meliputi tanda ikon, indeks, dan simbol. Di antara tanda tersebut yang paling dominan digunakan adalah tanda simbol yang terdiri dari (32) kutipan, tanda ikon terdiri dari (25) kutipan, dan tanda indeks terdiri dari (17) kutipan. Penggunaan tanda semiotik ini memiliki peranan penting dalam mendukung makna keseluruhan yang sudah tersirat melalui analisis unsur-unsur intrinsik. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur strukturalnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ajat Manjato dan Ade Bayu Saputra sumber datanya adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye (Manjato dan Saputra dalam Jurnal Lateralisasi, 2020:8—9).

2. Penelitian Syarifuddin (2019), FKIP Universitas PGRI Palembang. Dengan judul jurnal “Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Seputih Hati Yang Tercabik*”, yang dimuat dalam Jurnal Kata, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2019, ISSN (Online) 2502-0706. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari unsur strukturnya novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita memiliki tema tentang perjuangan hidup. Novel ini menyampaikan ketegaran seorang wanita yang menghadapi kerasnya ujian-Nya. Tokoh utamanya adalah Ida Kusuma yang merupakan seorang dosen PNS di Palembang. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan dimulai dari bahasa Indonesia, Palembang, bahkan Sunda. Makna yang dapat diambil dari novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita, yaitu selalu sabar dan berdoa kepada Tuhan ketika menghadapi masalah. Secara sosiologi, Ida menunjukkan sikap yang baik kepada suami, orang tua, mertua, saudara bahkan terhadap tetangga. Dengan pekerjaannya sebagai dosen PNS, Ida memiliki kekayaan yang lumayan. Terbukti dari dia dapat membeli rumah dan mobil. Secara budaya, terdapat beberapa budaya yang ditampilkan dalam novel. Tradisi menjadi ‘duta’ di Kayuagung dan adat pernikahan ‘*mabang handak*’ di OKI, Kayuagung menjadi salah satunya. Informan juga menambahkan bahwa novel ini dapat memberikan inspirasi kepada perempuan untuk selalu tegar dan sabar dalam menghadapi masalah kehidupan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur strukturalnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Syarifuddin sumber datanya adalah Novel *Seputih Hati Yang Tercabik*

Karya Ratu Wardarita sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye (Syarifuddin dalam Jurnal Kata, 2019:218).

3. Penelitian Xiao Lixian (2020), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Budaya Timur, Universitas Studi Mancanegara Guangdong. Dengan judul jurnal “Analisis Struktural Novel *Hong Lou Meng*”, yang dimuat dalam Jurnal Humaniora, Vol. 25, No. 2 Juni 2020: 163 - 174. ISSN (Online) 2302-9269. Dari hasil analisis diketahui bahwa karya sastra seperti mitos juga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk memahami budaya sosial yang diceritakan dalam karya sastra itu. Sebaliknya, jika mengenal baik mengenai budaya sosial yang bersangkutan, baru karya sastra dapat dipahami dengan baik. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur strukturalnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Xiao Lixian sumber datanya adalah Novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Xiao Lixian dalam Jurnal Humaniora, 2020:173).
4. Penelitian Ayu Sufitri (2024), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Dengan judul skripsi "Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen (Kajian Struktural)". Berdasarkan perkembangan zaman, semakin beragam perkembangan dalam dunia sastra, khususnya novel. Novel semakin mengalami berbagai perubahan mulai dari genre, tema, dll. Novel juga memiliki Unsur pembangun di dalamnya yaitu Unsur intrinsik. Unsur Instrinsik merupakan unsur pembangun dalam

sebuah karya sastra, merupakan unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang akan kita jumpai pada sebuah karya sastra, karena dengan unsur-unsur intrinsik inilah karya sastra dibangun atau disajikan. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur intrinsik antara lain: tema, penokohan, latar, alur, amanat, dan Majas. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam novel Melangkah karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel Melangkah karya J.S. Khairen dengan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan dua data tema, empat belas data tokoh, dua data sudut pandang, dua data alur, sepuluh data latar, satu data amanat, dan delapan majas.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis karya sastra dari segi unsur instrinsiknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Jika Ayu Sufitri sumber datanya adalah novel Melangkah Karya JS Khairen sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye.